

**ANALISIS PENAWARAN KOMODITAS BAWANG MERAH
DI SULAWESI SELATAN**

**ELSA DIAN AMANDARI
105961107916**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2022**

**ANALISIS PENAWARAN KOMODITAS BAWANG MERAH
DI SULAWESI SELATAN**

**ELSA DIAN AMANDARI
105961107916**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Penawaran Komoditas Bawang Merah di Sulawesi Selatan
Nama : Elsa Dian Amandari
Stanbuk : 105961107916
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian

Disetujui oleh ;

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P
NIDN. 0911067001


Sitti Khadijah Yahya Iliola, S.TP., M.Si
NIDN. 0923098305

Diketahui ;

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Agribisnis




Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd
NIDN. 0926036803


Nadin, S.P., M.Si
NIDN. 0909068903

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Penawaran Komoditas Bawang Merah di Sulawesi Selatan
Nama : Elsa Dian Amandari
Stanbuk : 105961107916
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

Nama

Tanda Tangan

1. Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P.
Ketua Sidang



2. Sitti Khadijah Yahya Hiola, S.TP., M.Si.
Sekretaris



3. Ir. Nailah Husain, M.Si.
Anggota



4. Sahlan, S.P., M.Si.
Anggota



Tanggal Lulus : 25 Agustus 2022

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Penawaran Bawang Merah di Sulawesi Selatan** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Mahasiswa

Elsa Dian Amandari
105961107916

ABSTRAK

ELSA DIAN AMANDARI.105961107916. Analisis Penawaran Komoditas Bawang Merah di Sulawesi Selatan. Dibimbing oleh MOHAMMAD NATSIR dan SITTI KHADIJAH YAHYA HIOLA.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran komoditas bawang merah di Sulawesi Selatan dan untuk menganalisis tingkat elastisitas penawaran komoditas bawang merah di Sulawesi Selatan.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder (*time series*) selama kurun waktu 20 tahun (2001-2020). Sumber data dalam penelitian ini yakni mengumpulkan melalui hasil-hasil data di website. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran bawang merah di Sulawesi Selatan adalah harga bawang merah tahun sebelumnya, harga bawang putih tahun sebelumnya, dan luas panen pada tahun sebelumnya. Elastisitas harga bawang merah di Sulawesi Selatan pada tahun sebelumnya sebesar $-0,0817$, yang menunjukkan bahwa semakin mahal harga bawang merah maka penawarannya semakin rendah hal ini dikarenakan harga bawang merah yang mahal sehingga penawarannya berkurang. Sebaliknya jika harga bawang merah rendah maka penawarannya banyak artinya jika bawang merah mahal tidak ditawarkan di Sulawesi Selatan tetapi ditawarkan ke luar daerah. Sedangkan faktor determinan penawaran bawang putih di Provinsi Sulawesi Selatan yang bernilai positif yaitu harga impor bawang putih sebesar $0,7794$ yang menunjukkan bahwa semakin mahal harga bawang putih maka harga harga bawang merah yang ditawarkan akan naik juga.

Kata kunci : penawaran, bawang merah, elastisitas, harga

ABSTRACT

ELSA DIAN AMANDARI.105961107916. *Analysis of Shallot Commodity Supply in South Sulawesi. Supervised by MOHAMMAD NATSIR and SITTI KHADIJAH YAHYA HIOLA.*

This study aims to determine the factors that influence the supply of shallot in South Sulawesi and to analyze the elasticity of supply of shallot in South Sulawesi.

The type of data used is secondary data (time series) for a period of 20 years (2001-2020). Sources of data in this study is to collect through the results of data on the website. Analysis of the data used in this study is multiple linear regression analysis.

The results of the study explain that the factors that influence the supply of shallots in South Sulawesi are the price of shallots in the previous year, the price of garlic in the previous year, and the area harvested in the previous year. The elasticity of the price of shallots in South Sulawesi in the previous year was -0.0817, which indicates that the more expensive the price of shallots, the lower the supply. On the other hand, if the price of shallots is low, the offer means a lot if expensive shallots are not offered in South Sulawesi but are offered outside the region. While the determinant factor of garlic supply in South Sulawesi Province which has a positive value is the import price of garlic at 0.7794 which indicates that the more expensive the price of garlic, the price of the onion offered will also increase.

Keywords: supply, shallots, elasticity, price

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “analisis penawaran komoditas bawang merah di Sulawesi Selatan”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P. selaku pembimbing I dan Sitti Khadijah Yahya Hiola, S.TP.,M.Si. selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat diselesaikan.
2. Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Nadir, S.P., M.Si. Selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Muh Ikmal Saleh, S.P., M.Si. Selaku sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

5. Kepada orangtua ayahanda Abd. Hakim dan ibu Hariani, adik tercinta dan segenap keluarga yang senantiasa memberi bantuan, baik moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Seluruh Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
7. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga kebaikan-kebaikan Allah senantiasa tercahkan kepadanya. Aamiin.

Makassar, Oktober 2021

Elsa Dian Amandari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
PERNYATAAN DAN SUMBER INIFORMASI.....	v
ABSTARAK.....	vi
ABSTRACK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penulisan.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bawang Merah	6
2.2 Teori Penawaran.....	8
2.3 Teori Nerlove	11
2.4 Teori Produksi.....	13
2.5 Elastisitas Penawaran.....	14
2.6 Kerangka Pikir	18
2.7 Penelitian Terdahulu.....	19

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian.....	24
3.2 Jenis Dan Sumber Data	24
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.4 Teknik Analisis Data.....	25
3.5 Definisi Operasional.....	27

IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1 Keadaan Geografis.....	29
4.2 Kondisi Demografis.....	30
4.3 Kondisi Pertanian.....	35

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Kondisi Umum Bawang Merah di Sulawesi Selatan.....	37
5.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan	38
5.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penawaran Bawang Merah di Sulawesi Selatan	44

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan46

6.2 Saran47

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produksi, Luas Panen dan Produktivitas Bawang Merah di Indonesia Tahun 2017-2019	3
2. Provinsi Penghasil Bawang Merah Terbesar Di Indonesia Tahun 2019	3
3. Kabupaten Penghasil Bawang Merah di Sulawesi Selatan Tahun 2019	4
4. Penelitian Terdahulu.....	19
5. Jumlah dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan.....	30
6. Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin.....	32
7. Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian tahun 2020.....	33
8. Luas Panen dan Produksi Tanaman Hortikultura Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan, 2020	34
9. Perkembangan Produksi Bawang Merah di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2001-2020.....	37
10. Luas Panen Bawang Merah di Sulawesi Selatan.....	39
11. Harga Rill Bawang Merah di Sulawesi Selatan.....	40
12. Harga Impor Bawang Putih di Sulawesi Selatan.....	41
13. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penawaran Bawang Merah di Provinsi Sulawesi Selatan	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Teks	Halaman
1	Grafik Kurva Penawaran.....	9
2	Pergeseran Kurva Penawaran.....	9
3	Kerangka Pikir Analisis Penawaran Komoditas Bawang Merah Di Sulawesi Selatan.....	18
4	Produksi Bawang Merah (ton) di Sulawesi Selatan Tahun 2001-2020.....	38



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor		Halaman
1	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	53
2	Hasil Data-data Variabel.....	54
3	Hasil Logaritma Natural (LN).....	55
4	Hasil Logaritma Natural Tahun Sebelumnya	56
5	Surat Permohonan Izin Penelitian.....	57
6	Surat Keterangan Bebas Plagiat.....	58



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tengah berbagai tantangan perekonomian global yang sedang berlangsung, Indonesia merupakan negara yang konsisten mampu menjaga tren positif pertumbuhan ekonominya. Dalam lima tahun terakhir, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia berkisar di angka 5 persen. Pertumbuhan tersebut tidak terlepas dari kontribusi sektor perdagangan sebagai sektor penyumbang terbesar kedua terhadap *Produk Domestik Bruto* (PDB) Indonesia setelah industri manufaktur. Pada tahun 2019, kontribusi sektor dengan cakupan kegiatan yang meliputi perdagangan besar-eceran, reparasi, dan, perawatan mobil-sepeda motor ini mencapai 13,01 persen. (BPS, 2019).

Sektor pertanian di Indonesia memiliki peran yang sangat penting bagi pertumbuhan perekonomian nasional dan dapat menambah devisa bagi negara. Sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di pedesaan dan setengahnya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Kontribusi utama sektor pertanian dalam pembangunan nasional dapat dilihat dari peningkatan penyediaan bahan pangan, kesejahteraan rakyat meningkat, serta menciptakan kesempatan kerja.

Tanaman hortikultura merupakan salah satu sektor yang menjadi pusat perhatian dalam bidang pertanian. Tanaman hortikultura seperti tanaman buah-buahan, tanaman sayuran dan tanaman hias, mempunyai potensi yang besar untuk di kembangkan. Selain itu permintaan akan produk hortikultura semakin meningkat, hal ini disebabkan karena kebutuhan masyarakat terhadap tanaman hortikultura semakin meningkat (Alfianto, 2009). Salah satu tanaman hortikultura

yang dibudidayakan oleh petani bawang merah. Bawang merah merupakan komoditas yang paling berpotensi memberikan keuntungan bagi petani di banding tanaman hortikultura lainnya dan juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Bawang merah tidak termasuk dalam kebutuhan pokok, tetapi berfungsi sebagai pelengkap bahan pokok itu sendiri.

Bawang merah merupakan suatu komoditi yang paling dicari oleh seluruh masyarakat untuk melengkapi kebutuhan masakannya. Kebutuhan bawang merah sebagai bahan pangan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan, peningkatan yang signifikan ini menjadikan bawang merah setiap tahunnya sangat dicari oleh masyarakat. Namun disisi lain para petani masih belum siap akan melonjaknya permintaan akan bawang merah dipasaran (Stato, 2007).

Adapun beberapa fungsi dari bawang merah yaitu sebagai obat untuk memudahkan pencernaan, menghilangkan lendir dalam kerongkongan, serta dapat mendorong nafas panjang. Masakan yang di beri bawang merah akan terasa lebih lezat dan gurih. Daun-daun bawang merah yang masih muda juga dapat dikonsumsi dengan dijadikan sebagai bumbu sayur. Kegunaan dan manfaat tersebut mengakibatkan bawang merah banyak dikonsumsi dan dibutuhkan oleh masyarakat. Sehingga permintaan masyarakat terhadap bawang merah semakin hari semakin meningkat (Wibowo, 2001).

Kegunaan serta manfaat dari bawang merah menyebabkan kebutuhan masyarakat terhadap bawang merah semakin meningkat. Hal ini mengakibatkan produksi bawang merah dalam negeri tidak mampu memenuhi permintaan masyarakat, sehingga pemerintah harus melakukan impor untuk memenuhi

kebutuhan dalam negeri. Berikut ini terdapat tabel mengenai perkembangan produksi, luas panen, dan produktivitas bawang merah di Indonesia.

Tabel 1. Produksi, Luas Panen dan Produktivitas Bawang Merah di Indonesia Tahun 2017-2019

Tahun	Produksi (Kw)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kw/ha)
2017	1470155	158172	9,3
2018	1503436	156779	9,59
2019	1580243	159195	9,93
Rata-rata	1517945	158049	9,61

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Jendral Hortikultura

Berdasarkan Tabel 1 diatas, dapat diketahui bahwa produksi bawang merah di Indonesia selama 3 tahun terakhir yakni dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 mengalami peningkatan. Peningkatan produksi tersebut disebabkan karena bertambahnya luas area panen bawang merah. Hal ini juga menyebabkan produktivitas bawang merah di Indonesia juga mengalami peningkatan.

Berikut ini tabel penghasil bawang merah terbesar di Indonesia pada tahun 2018.

Tabel 2. Provinsi Penghasil Bawang Merah Terbesar Di Indonesia Tahun 2018

No.	Provinsi	Luas Panen	Produksi	Hasil/Hektar
1	Sumatera Utara	2083	16337	7,84
2	Sumatera Selatan	176	1445	8,21
3	Sumatera Barat	10394	113864	10,95
4	Sulawesi Utara	720	3740	5,19
5	Sulawesi Tenggara	163	485	2,98
6	Sulawesi Tengah	1599	8361	5,23
7	Sulawesi Selatan	9297	92394	9,94
8	Sulawesi Barat	169	545	3,22

Sumber : BPS, Statistik Tanaman Bawang Merah Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 2 diatas, Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang berpotensi dalam pengembangan komoditas bawang merah.

Produksi bawang merah di Sulawesi Selatan dihasilkan dari berbagai daerah yaitu di antaranya Kabupaten Enrekang, Pinrang, Luwu Utara, Toraja, Bulukumba, Bantaeng, Sinjai, dan Gowa dengan produksi sebanyak 96.256 ton pada tahun 2016, di tahun 2017 produksi meningkat sebanyak 129,181 ton, di tahun 2018 menurun 92.392 ton, di tahun 2019 kembali meningkat sebanyak 101.762 ton (Direktorat Jendral Hortikultura) dengan terjadinya fluktuasi atau keadaan seperti ini dapat mempengaruhi penawaran bawang merah.

Sulawesi selatan merupakan salah satu provinsi yang beberapa daerahnya cocok untuk budidaya bawang merah. Adapun beberapa kabupaten penghasil bawang merah di Sulawesi Selatan tahun 2019 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Kabupaten Penghasil Bawang Merah di Sulawesi Selatan Tahun 2019

No.	Kabupaten	Produksi	Luas Panen	Hasil/Hektar
1	Enrekang	800173	7605	105.22
2	Bantaeng	133625	1712	78.05
3	Jeneponto	33830	411	82.31
4	Bone	25899	300	86.33
5	Takalar	7275	52	139.90

Sumber : Sulawesi Selatan Dalam Angka, 2020

Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat dilihat bahwa Kabupaten Enrekang merupakan penghasil bawang merah terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan dengan produksi sebanyak 800.173 ton. Adapun Kabupaten Bantaeng dengan produksi bawang merah sebanyak 133.625 ton, sedangkan di Kabupaten Jeneponto total produksinya 33.830 ton.

Penawaran bawang merah disebabkan oleh besarnya produksi yang dihasilkan luas area panen, harga suatu komoditas bawang merah di pasaran dan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti curah hujan di daerah yang bersangkutan,

pengaruh harga komoditi lain serta peningkatan produk bawang merah yang didorong oleh peningkatan pendapatan rumah tangga dan peningkatan jumlah penduduk.

Berdasarkan pernyataan dari latar belakang diatas, penulis akan melakukan penelitian mengenai “ANALISIS PENAWARAN KOMODITAS BAWANG MERAH DI SULAWESI SELATAN”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi penawaran komoditas bawang merah di Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana tingkat elastisitas penawaran bawang merah di Sulawesi Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran bawang merah di Sulawesi Selatan.
2. Untuk menganalisis tingkat elastisitas penawaran komoditas bawang merah di Sulawesi Selatan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi atau bahan informasi bagi petani bawang merah, pemerintah maupun instansi lainnya dalam pengembangan jumlah produksi komoditas bawang merah.
2. Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bawang Merah

Bawang merah adalah salah satu komoditas sayuran umbian yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas sayuran ini termasuk kedalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta obat tradisional, komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah (Balitbang Pertanian, 2019).

Bawang merah atau yang biasa dikenal dengan nama ilmiah *allium ascalonicum L* merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang banyak di konsumsi manusia sebagai campuran bumbu masak setelah cabe. Selain sebagai campuran bumbu masak, bawang merah juga dijual dalam bentuk olahan seperti ekstrak bawang merah, bubuk, bawang goreng bahkan sebagai bahan obat untuk menurunkan kadar kolesterol, gula darah, mencegah penggumpalan darah, menurunkan tekanan darah serta memperlancar aliran darah.

Sebagai komoditas hortikultura yang banyak dikonsumsi masyarakat, potensi pengembangan bawang merah masih terbuka lebar bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri tapi juga luar negeri (Suriani, 2012). Menurut Wibowo (2005), bawang merah memiliki kandungan protein 1,5 g, fosfor 40 mg, kalsium 36 mg, vitamin C 2g, dan air 88 g serta bahan yang dapat dimakan sebanyak 90%. Komponen lainnya yaitu kandungan berupa minyak atsiri yang dapat menimbulkan aroma yang khas juga memberikan cita rasa gurih pada makanan.

Tanaman bawang merah dapat ditanam dan tumbuh di dataran rendah sampai ketinggian 1000 mdpl. Meski demikian, untuk pertumbuhan optimal adalah pada ketinggian 0 – 450 mdpl. Komoditas sayuran ini pada umumnya peka terhadap keadaan iklim yang buruk seperti curah hujan, intensitas hujan yang tinggi serta cuaca berkabut. Tanaman bawang merah memerlukan penyinaran cahaya matahari yang maksimal (minimal 70% penyinaran), suhu udara (25-32)°C serta kelembaban nisbi yang rendah (Sutarya *et al.*, 1995).

Tanaman bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran penyedap yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia. Aroma bawang merah yang khas, maka sayuran ini banyak dimanfaatkan sebagai penyedap masakan atau dengan istilah sayuran rempah. Selain menjadi bumbu penyedap masakan, bawang merah dapat dijadikan sebagai obat untuk menyembuhkan beberapa penyakit seperti batuk, masuk angin, dan sembelit. Oleh sebab itu nilai ekonomi dari bawang merah ini sangat penting (Dewi, 2012).

Konsumsi bawang merah selama periode tahun 2002-2021 relatif berfluktuasi namun cenderung mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Selama periode tahun 2002-2021, konsumsi bawang merah terbesar terjadi pada tahun 2007 yang mencapai 3,014 kg/kapita/tahun sebesar 44,50%, urutan kedua tahun 2014 mencapai 2,487 kg/kapita/tahun sebesar 20,44% urutan ketiga mencapai 2,764 kg/kapita/tahun sebesar 17,00% pada tahun 2012, sedangkan konsumsi terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 2,065 kg/kapita/tahun. Tahun 2017 konsumsi bawang merah sebesar 2,570 kg/kapita/tahun atau turun 9,05% bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sebaliknya pada tahun 2018 konsumsi bawang merah

sekitar 2,764 kg/kapita/tahun atau naik sebesar 7,52% mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya (Megawati, 2019).

2.2 Teori Penawaran

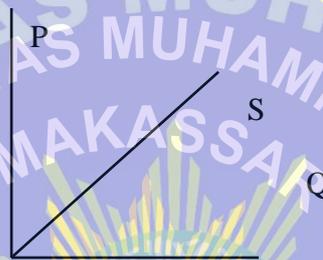
Teori penawaran menjelaskan tentang ciri hubungan antara tingkat harga dengan barang yang di tawarkan. Analisis perlu dilakukan satu demi satu setiap faktor yang mempengaruhi penawaran sama halnya yang dilakukan dalam menganalisis permintaan dengan memisalkan faktor-faktor lain tidak berubah maka terlebih dahulu dipastikan perubahan harga terhadap jumlah barang yang ditawarkan. Jadi, semakin tinggi harga, semakin banyak jumlah barang yang ditawarkan, sebaliknya semakin rendah tingkat harga, semakin sedikit jumlah barang yang ditawarkan (Sukirno, 2010).

Penawaran adalah banyak komoditas pertanian yang ditawarkan oleh produsen atau penjual. Sedangkan hukum penawaran pada dasarnya menyatakan makin tinggi harga suatu barang, makin banyak jumlah barang tersebut yang akan ditawarkan oleh para produsen atau penjual dengan anggapan faktor-faktor lain tidak berubah (Daniel, 2002).

Hukum penawaran adalah suatu pernyataan yang menjelaskan tentang sifat hubungan antara harga suatu barang dan jumlah barang tersebut yang ditawarkan para penjual. Hukum ini menyatakan bagaimana keinginan para penjual untuk menawarkan barangnya tersebut apabila harganya tinggi dan bagaimana pula keinginan untuk menawarkan barang tersebut apabila harganya rendah. Hukum penawaran pada dasarnya mengatakan bahwa makin tinggi harga suatu barang, maka semakin banyak jumlah barang tersebut akan ditawarkan oleh para penjual.

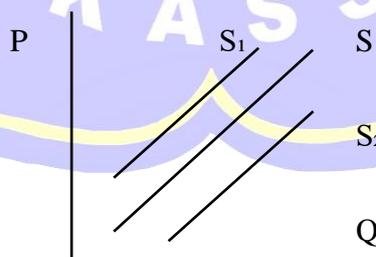
Sebaliknya, makin rendah harga suatu barang maka semakin sedikit jumlah barang yang ditawarkan (Sukirno 2004).

Kurva penawaran adalah suatu kurva yang menunjukkan kaitan antara harga suatu barang dengan jumlah barang yang ditawarkan. Kurva penawaran memperlihatkan apa yang terjadi dengan kuantitas barang yang ditawarkan ketika harganya berubah, dengan menganggap seluruh faktor penentu lainnya konstan. Jika satu dari faktor tersebut berubah, maka kurva penawaran akan bergeser (Mankiw, 2000).



Gambar 1. Grafik Kurva Penawaran

Perubahan harga hanya terjadi dalam satu kurva yang sama. Ini yang disebut pergerakan penawaran sepanjang kurva penawaran (movement along supply curve). Kurva penawaran akan bergeser ke kanan atau ke kiri jika terdapat perubahan penawaran yang ditimbulkan oleh faktor-faktor bukan harga. Kurva penawaran yang bergeser ke sebelah kanan menunjukkan terjadinya pertambahan dalam penawaran. Pergeseran kurva penawaran ke sebelah kiri berarti bahwa penawaran telah berkurang (Firdaus, 2008).



Gambar 2. Pergeseran kurva penawaran

Keterangan :

S- S₁ = Penurunan dalam penawaran

S- S₂ = Peningkatan dalam penawaran

Fungsi penawaran adalah persamaan yang menunjukkan hubungan antara jumlah barang yang ditawarkan dengan semua faktor-faktor yang mempengaruhinya. Secara matematis dapat dilihat dari persamaan berikut (Pracoyo dan Antyo, 2006)

$$Q_s = f(P_A, P_{S/K}, P_i, T, \dots)$$

Keterangan :

Q_s = jumlah barang A yang ditawarkan

P_A = harga barang A

P_{S/K} = harga barang lain yang berkaitan

P_i = harga barang input

T = teknologi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penawaran diantaranya :

1. Harga barang

Semakin tinggi harga suatu barang maka jumlah barang yang ditawarkan akan semakin banyak. Sebaliknya, apabila harga barang yang ditawarkan semakin rendah maka jumlah barang yang ditawarkan semakin sedikit.

2. Harga barang lain

Pengaruh perubahan harga produksi alternatif ini akan menyebabkan terjadinya jumlah produksi yang semakin meningkat atau sebaliknya semakin menurun.

3. Harga barang input

Harga faktor produksi turun, petani cenderung akan membelinya pada jumlah yang relatif lebih besar. Penggunaan faktor produksi yang biasanya dalam jumlah yang terbatas, maka dengan adanya tambahan penggunaan faktor produksi maka produksi akan meningkat.

4. Perkembangan Teknologi

Kemajuan teknologi memegang peran yang besar dalam kegiatan produksi. Teknologi yang maju dapat meningkatkan produksi barang yang dihasilkan dengan cepat, semakin lama biaya produksi yang dikeluarkan akan semakin murah, dan terciptanya efisiensi akan menambah keuntungan perusahaan. Oleh sebab itu kemajuan teknologi mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan penawaran (Pracoyo dan Antyo, 2006).

2.3 Teori Nerlove

Menurut Ghatak dan Ingersent (1984), dalam ilmu ekonomi, respon penawaran pada suatu negara yang sedang berkembang diartikan sebagai variasi dari hasil pertanian dan luas areal panen dan berkaitan pula dengan variasi harga. Q merupakan banyaknya hasil pertanian dan P merupakan tingkatan harga, W adalah keadaan cuaca (seperti curah hujan), A adalah luas areal panen dan t merupakan suatu periode waktu. Secara sederhana fungsi respon penawaran dapat ditulis :

$$Q_t = f (P_{t-1}, A_t, W_t, U_t) \dots\dots\dots (1)$$

Dimana P_{t-1} sangat mewakili harga yang diharapkan dan U_t adalah istilah eror pada statistik. Seperti respon penawaran menandai pada banyaknya hasil pertanian akan bergantung pada harga produk yang bersangkutan pada waktu sebelumnya,

luas areal panen pada waktu bersangkutan dan tingkat curah hujan pada waktu tersebut ditambah dengan variabel pengganggu lain yang ditulis dengan huruf U_t . (Ghatak dan Ingersent, 1984).

Menurut Nerlove (1958), rumus diatas dikembangkan yaitu dengan memasukkan unsur dinamis dari fungsi penawaran, sehingga bentuk fungsinya dapat ditulis sebagai berikut :

$$A^*_t = b_0 + b_1 P_{t-1} + b_2 W_t + b_3 Q_{t-1} + e \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

- A^*_t = Penawaran jangka panjang
- b_0 = Konstanta
- $b_1 - b_3$ = Koefisien regresi
- P_{t-1} = Harga komoditi pada tahun sebelumnya
- W_t = Rata-rata curah hujan tahunan
- Q_{t-1} = jumlah produksi pada tahun sebelumnya

Oleh karena itu A^*_t tidak dapat diketahui secara langsung, maka Nerlove membuat hipotesis yang disebut "*partial adjustment or stock adjustment hypothesis*" sebagai berikut :

$$A_t - A_{t-1} = \lambda (A^*_t - A_{t-1}) \dots\dots\dots (3)$$

Persamaan tersebut menyatakan bahwa perubahan yang sebenarnya (actual change) dalam jumlah penawaran dalam satu periode waktu tertentu T merupakan pecahan dari perubahan yang diinginkan untuk periode tersebut. Persamaan tersebut dapat dituliskan sebagai berikut :

$$A_t = \lambda A^*_t + (1 - \lambda) A_{t-1} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

$A_t - A_{t-1}$ = Perubahan penawaran sebenarnya pada tahun T

$A_t^* - A_{t-1}$ = Perubahan penawaran yang diinginkan pada tahun T

λ = Koefisien penyesuaian nilainya adalah $0 < \lambda < 1$

Untuk menaksirkan atau mengestimasi fungsi penawaran pada persamaan (2) disubstitusikan dalam persamaan (4), maka akan diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$A_t = \lambda (b_0 + b_1 P_{t-1} + b_2 W_t + b_3 Q_{t-1} + e) + (1 - \lambda) A_{t-1}$$

Atau

$$A_t = \lambda b_0 + \lambda b_1 P_{t-1} + \lambda b_2 W_t + \lambda b_3 Q_{t-1} + \lambda e + (1 - \lambda) A_{t-1} \dots \dots \dots (5)$$

2.4 Teori Fungsi Produksi

Analisis fungsi produksi adalah kelanjutan dari aplikasi analisis regresi, yaitu analisis yang menjelaskan hubungan sebab-akibat. Jadi, bila produksi (Y) dipengaruhi oleh pupuk (X), maka pupuk akan selalu mempengaruhi produksi dan tidak akan terjadi sebaliknya.

Hubungan Y dan X seperti yang dijelaskan sebelumnya dapat berupa regresi sederhana, yaitu:

$$Y = f(X)$$

Dan dapat pula berupa regresi berganda yaitu:

$$Y = f(X_1, X_2, X_i, \dots, X_n) \text{ (Soekartawi, 2006)}$$

Teori fungsi produksi juga dinyatakan oleh Trenggonowati (2011) bahwa fungsi produksi dari setiap komoditi menunjukkan hubungan antara faktor produksi

yang digunakan (input) dalam proses produksi dengan hasil produksi (output). Pernyataan lain tentang fungsi produksi dinyatakan oleh Tasman dan Aima (2013) bahwa setiap proses produksi mempunyai landasan teknis, yang dalam teori ekonomi disebut fungsi produksi. Fungsi produksi adalah salah satu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat output dan tingkat (atau kombinasi) penggunaan input-input. Setiap produsen dalam teori dianggap mempunyai suatu fungsi produksi untuk perusahaannya.

2.5 Elastisitas Penawaran

Elastisitas penawaran adalah angka yang menunjukkan berapa persen jumlah barang yang ditawarkan berubah, apabila harga barang berubah 1%. Elastisitas penawaran dapat dikaitkan dengan faktor-faktor atau variabel-variabel lain yang dianggap mempengaruhinya, seperti tingkat bunga, tingkat upah, harga bahan baku dan harga bahan antar lainnya (Firdaus, 2008).

Dengan notasi η_s , elastisitas tersebut didefinisikan sebagai berikut

$$\eta_s = \frac{\text{persentase perubahan jumlah yang ditawarkan}}{\text{persentase perubahan harga}}$$

Semakin besar angka elastisitas maka makin besar elastisitas penawarannya, artinya perubahan harga yang relatif kecil mengakibatkan perubahan jumlah yang ditawarkan relatif besar. Elastisitas harga atau harga yang ditawarkan adalah nol apabila kurva penawaran merupakan garis vertikal (harga tidak berpengaruh pada jumlah yang ditawarkan), tak terhitung bila kurva penawaran berbentuk horisontal yang berarti bahwa jumlah yang ditawarkan tidak terbatas pada harga tertentu.

Dalam elastisitas penawaran, ada dua istilah yaitu elastisitas jangka panjang dan elastisitas jangka pendek. Hal ini berhubungan erat dengan pengaturan kembali dalam penyaluran sumber-sumber ekonomi yang dikuasai oleh petani. Dalam jangka pendek maka petani secara perorangan mengadakan pengaturan kembali. Tetapi dalam jangka panjang keseluruhan industri pertanian dapat mengadakan penyesuaian (Mubyarto, 1995).

Penawaran dalam jangka panjang cenderung lebih elastis atau mudah berubah dari pada penawaran dalam jangka pendek. Ini sudah dipahami karena dalam jangka pendek para produsen akan kesulitan menambah atau mengurangi kuantitas produksinya. Dengan demikian, kuantitas penawaran dalam jangka pendek tidak terlalu peka terhadap perubahan harga. Di dalam jangka pendek kapasitas alat-alat produksi yang ada tidak dapat ditambah. Tetapi setiap perusahaan masih dapat menaikkan produksi dengan kapasitas yang tersedia itu dengan cara menggunakan faktor-faktor produksi, termasuk barang modal secara intensif. Sedangkan dalam jangka panjang, produksi dan jumlah barang yang ditawarkan dapat dengan mudah ditambah, oleh karenanya penawaran bersifat elastis (Mankiw, 2000).

Dalam banyak kegiatan, faktor yang mempengaruhi elastisitas penawaran adalah :

1. Tersedianya faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, dan modal.
2. Waktu yang diperlukan untuk melakukan penyesuaian dalam mengubah kegiatan berproduksi (Soekartawi, 1993).

Menurut Gazpersz (2000) konsep dasar dari fungsi penawaran suatu produksi dapat dinyatakan dalam hubungan antara kuantitas yang ditawarkan (kuantitas

penawaran) dan sekumpulan variabel spesifik yang mempengaruhi penawaran dari produk tersebut. Dalam bentuk model matematik, konsep penawaran suatu produk dinotasikan sebagai berikut.

$$Q_{sx} = f (P_x, P_r, T, P_e, N_f, O)$$

Keterangan :

Q_{sx} = kuantitas penawaran produk

f = notasi fungsi yang berarti fungsi dari

P_x = harga dari produk x

P_r = harga dari input yang digunakan untuk memproduksi produk x

T = tingkat teknologi yang tersedia

P_e = ekspektasi produsen akan harga produk x di masa mendatang

N_f = banyaknya produsen yang memproduksi produk sejenis

O = faktor spesifik lain yang berkaitan dengan penawaran produk x

Penggunaan variabel bebas terhadap penawaran bawang merah yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Harga bawang merah ditahun sebelumnya

Harga merupakan faktor yang cukup berpengaruh pada keputusan pengusaha untuk memproduksi bawang merah. Apabila harga bawang merah pada tahun sebelumnya meningkat, maka petani akan memproduksi bawang merah pada tahun t sehingga jumlah penawaran bawang merah akan meningkat.

Harga barang yang digunakan dalam penelitian ini merupakan harga barang terdeflasi (harga barang sebenarnya), dimana harga barang tersebut tidak terpengaruh oleh perubahan harga ataupun nilai tukar yang terjadi. Untuk

mengetahui harga barang terdeflasi maka dilakukan pendeflasi dengan indeks harga konsumen (IHK) kelompok barang umum sebagai deflator.

2. Harga pupuk SP36 pada tahun sebelumnya

Pupuk SP36 adalah pupuk yang paling banyak digunakan dan mempunyai manfaat yang lebih besar dibandingkan pupuk-pupuk lain yang digunakan dalam memproduksi bawang merah, karena pupuk SP36 berguna dalam pertumbuhan dan pembesaran umbi bawang merah. Apabila harga pupuk tersebut naik maka petani akan menurunkan penggunaan pupuk tersebut, sehingga jumlah produksi bawang merah akan menurun.

3. Harga barang pengganti pada tahun sebelumnya

Barang pengganti yang dimaksud disini adalah barang substitusi atau tanaman alternatif pengganti bagi petani apabila tidak menanam bawang merah. Misalnya, tanaman bawang putih mempunyai syarat tumbuh serta cara budidaya yang hampir sama dengan tanaman bawang merah.

Apabila harga barang pengganti pada tahun sebelumnya meningkat maka petani akan lebih memilih menanam barang pengganti tersebut sehingga hal ini akan mengakibatkan jumlah penawaran bawang merah akan menurun.

4. Jumlah produksi bawang merah pada tahun sebelumnya

Apabila jumlah produksi bawang merah pada tahun sebelumnya meningkat maka akan mengakibatkan harga bawang merah pada tahun t menurun, sehingga petani akan enggan memproduksi bawang merah. Hal ini menyebabkan berkurangnya jumlah penawaran bawang merah.

5. Luas area panen bawang merah pada tahun t

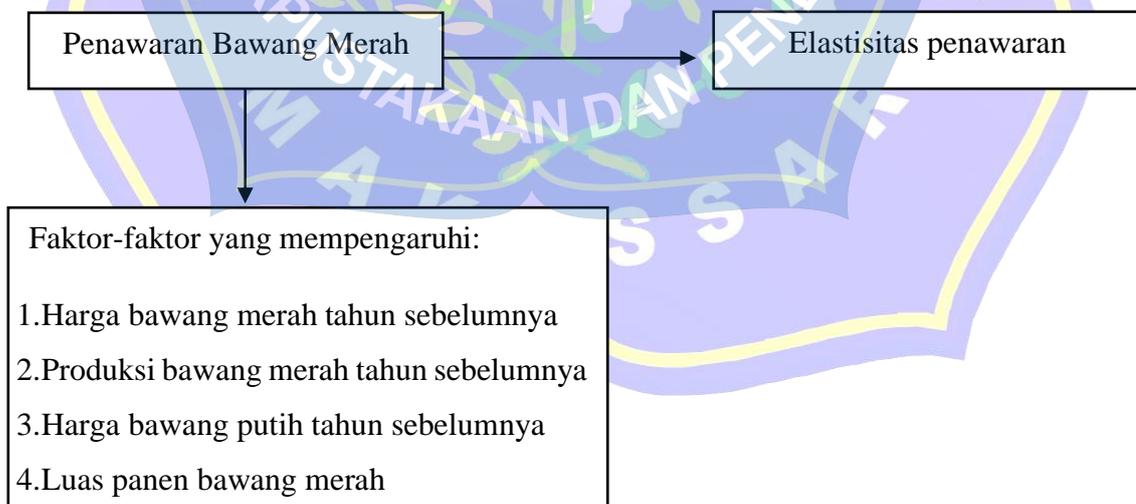
Apabila luas area panen bawang merah meningkat maka akan meningkatkan jumlah penawaran bawang merah.

6. Rata-rata curah hujan pada tahun t

Curah hujan akan mempengaruhi pertumbuhan dan pembentukan tanaman bawang merah serta menentukan kualitas dan kuantitas bawang merah. Tanaman bawang merah merupakan tanaman yang tidak tahan air. Apabila curah hujan menurun, maka pertumbuhan tanaman bawang merah akan optimal. Akan tetapi apabila curah hujan meningkat maka akan menghambat pertumbuhan tanaman serta umbi bawang merah, sehingga akan menyebabkan berkurangnya produksi bawang merah.

2.6 Kerangka Pikir

Untuk mengetahui lebih jelas alur berfikir dalam penelitian analisis penawaran komoditas bawang merah di Provinsi Sulawesi Selatan ini maka dapat dilihat pada gambar kerangka pikir:



Gambar 3. Kerangka Pikir Analisis Penawaran Bawang Merah Di Sulawesi Selatan

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1.	Setyowati (2005)	Analisis Penawaran Jagung Di Kabupaten Wonogiri	Analisis penawaran jagung di Kabupaten Wonogiri bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran jagung dan untuk mengetahui tingkat kepekaan penawaran jagung akibat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dari hasil yang diperoleh nilai koefisien determinan yang telah disesuaikan (R^2) sebesar 0,72 yang berarti bahwa produktivitas bawang putih 72% dipengaruhi oleh variabel-variabel bebas yang digunakan dalam model. Dari uji F diperoleh nilai F hitung (4,705) lebih besar dari F tabel (3,48) pada tingkat kepercayaan sebesar 95% yang berarti bahwa seluruh variabel penduga yaitu harga komoditi jagung pada tahun sebelumnya, rata-rata curah hujan selama musim tanam, produksi jagung pada tahun sebelumnya, luas area panen pada tahun sebelumnya secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap penawaran jagung di Kabupaten Wonogiri. Berdasarkan nilai regresi parsial, variabel produksi jagung tahun sebelumnya merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap penawaran jagung di Kabupaten Wonogiri yaitu sebesar 0,578. Elastisitas penawaran jagung di Kabupaten Wonogiri dalam jangka pendek bersifat inelastis terhadap harga jagung pada tahun sebelumnya, rata-rata curah hujan pada musim tanam, produksi jagung pada tahun sebelumnya, luas area panen jagung pada tahun yang bersangkutan dan harga kacang tanah pada tahun

No.	Nama	Judul	Hasil Penelitian
			<p>sebelumnya. Sedangkan untuk jangka panjang bersifat elastis untuk harga jagung pada tahun sebelumnya dan jumlah produksi jagung pada tahun sebelumnya bersifat inelastis untuk rata-rata curah hujan pada musim tanam, luas area panen jagung pada tahun bersangkutan dan harga kacang tanah pada tahun sebelumnya</p>
2.	Hendry Alfianto (2009)	Analisis Penawaran Bawang Merah di Kabupaten Karanganyar	<p>Analisis Penawaran Bawang Merah di Kabupaten Karanganyar bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penawaran bawang merah dan menganalisis tingkat elastisitas bawang merah di Kabupaten Karanganyar. Penawaran bawang merah di Kabupaten Karanganyar sebesar 90% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang digunakan yaitu harga bawang merah sebelumnya, harga pupuk SP36 tahun t, produksi bawang merah tahun sebelumnya, harga bawang putih tahun sebelumnya, luas panen bawang merah tahun t, serta rata-rata curah hujan tahun t. Elastisitas penawaran bawang merah di Kabupaten Karanganyar dalam jangka pendek terhadap perubahan harga bawang merah tahun sebelumnya, harga pupuk SP36 tahun t, produksi bawang merah tahun sebelumnya, dan luas area panen bawang merah tahun t bersifat inelastis. Untuk elastisitas penawaran bawang merah di Kabupaten Karanganyar dalam jangka panjang terhadap perubahan harga bawang merah tahun sebelumnya, produksi bawang merah tahun sebelumnya, dan luas area panen bawang merah tahun t bersifat inelastis. Sedangkan harga pupuk SP36 tahun t bersifat elastis terhadap perubahan penawaran bawang merah di Kabupaten Karanganyar.</p>

No.	Nama	Judul	Hasil Penelitian
3	Saktian Dina Octaria (2018)	Analisis Penawaran Bawang Putih Di Kabupaten Karanganyar	<p>Analisis penawaran bawang putih di Kabupaten Karanganyar bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penawaran bawang putih dan menganalisis tingkat kepekaan penawaran bawang putih di Kabupaten Karanganyar. Dari hasil analisis diperoleh nilai koefisien determinan yang telah disesuaikan (R^2) sebesar 0,97 yang berarti bahwa produktivitas bawang putih 97% dipengaruhi oleh variabel-variabel bebas yang digunakan dalam model. Dari uji F diperoleh F hitung (58,483) lebih besar dari F tabel (3,58) pada tingkat kepercayaan sebesar 95% yang berarti bahwa seluruh variabel penduga yaitu harga bawang putih tahun sebelumnya, jumlah produksi tahun sebelumnya, luas areal panen tahun t, harga pupuk urea tahun t, harga pupuk SP36 tahun t, dan rata-rata curah hujan tahun t berpengaruh nyata terhadap penawaran bawang putih di Kabupaten Karanganyar. Berdasarkan nilai koefisien regresi parsial, variabel luas area panen bawang putih tahun t merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap penawaran bawang putih di Kabupaten Karanganyar. Elastisitas penawaran bawang putih di Kabupaten Karanganyar dalam jangka pendek bersifat inelastis terhadap jumlah produksi bawang putih tahun sebelumnya, luas area panen bawang putih tahun t, harga pupuk SP36 pada tahun t, dan harga pupuk urea pada tahun t. Sedangkan jangka panjang bersifat inelastis untuk jumlah produksi bawang putih tahun sebelumnya, harga pupuk SP36 pada tahun t serta harga pupuk urea pada tahun t dan bersifat elastis untuk luas area panen bawang putih pada tahun t.</p>

No.	Nama	Judul	Hasil Penelitian
4	Syafi'ah (2010)	Analisis Penawaran Salak Pondoh (<i>Sallaca Edullis</i>) Di Kabupaten Sleman	<p>Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah harga pupuk SP36 dengan nilai koefisien regresi sebesar 39,345 menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan bersifat positif, dimana setiap penambahan 1 satuan harga pupuk SP36 pada tahun t-1 di Kabupaten Sleman akan meningkatkan tingkat penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman sebesar 39,345 satuan. Curah hujan di Kabupaten Sleman rata-rata 3284 mm per tahun atau 273,67 mm perbulan. Nilai koefisien regresi sebesar -218,527 menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan bersifat negatif. Produksi salak pondoh tahun sebelumnya secara individual berpengaruh terhadap penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman. Hasil uji t diperoleh 0,639 menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan bersifat positif, dimana setiap penambahan 1 satuan produksi salak pondoh pada tahun sebelumnya di Kabupaten Sleman akan meningkatkan penawaran salak pondoh di Kabupaten Sleman sebesar 0,693 satuan. Harga salak pondoh tahun sebelumnya, tingkat elastisitas penawaran salak pondoh jangka panjang jauh lebih elastis dibandingkan dengan elastisitas jangka pendek, hal ini dikarenakan dalam jangka panjang petani mempunyai cukup waktu untuk merubah kapasitas produksi sesuai dengan perubahan harga yang terjadi. Elastisitas penawaran salak pondoh terhadap jumlah pohon panen, rata-rata curah hujan tahun t dan jumlah produksi salak pondoh tahun sebelumnya bersifat inelastis.</p>

No.	Nama	Judul	Hasil Penelitian
5	Anjani, dkk (2015)	Analisis Permintaan dan Penawaran Kedelai di Indonesia	<p>Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Variabel independen (harga kedelai impor, harga daging ayam, pendapatan perkapita, tingkat inflasi, dan kebijakan tarif impor) berpengaruh terhadap variabel dependen (permintaan kedelai). F-hitung sebesar 8,406 dan nilai tersebut lebih besar dari nilai F-tabel (2,460). Hal ini berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap permintaan kedelai pada tingkat kepercayaan 95%. Nilai R² yang diperoleh sebesar 0,664 yang berarti bahwa 66,4% variasi variabel dependen (permintaan kedelai di Indonesia) dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel independen, sedangkan sisanya sebesar 33,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti seperti selera, jumlah penduduk, distribusi pendapatan, dan lain-lain.</p>

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sulawesi Selatan dalam kurun waktu kurang lebih dua bulan, mulai dari bulan Maret sampai April 2022. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan lokasi yang memiliki perkembangan sektor pertanian yang lebih maju khususnya bawang merah.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan merupakan data kuantitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan sumber dari data sekunder (*time series*) dalam kurun waktu 20 tahun dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2020, dengan mengumpulkan informasi melalui hasil pencarian data dari situs website yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan dan literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian.

Data sekunder merupakan data deret waktu (*time series*), yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu (hari ke hari, minggu ke minggu, bulan ke bulan, tahun ke tahun) melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Data deret waktu dapat digunakan untuk melihat perkembangan kegiatan tertentu, sehingga dapat digunakan dalam membuat perkiraan-perkiraan yang sangat berguna bagi dasar perencanaan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa hasil pencarian data di website.

3.4 Teknik Analisis Data

1. Analisis penawaran bawang merah

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan regresi linear berganda pada fungsi penawaran dengan cara pendekatan produksi, secara matematis dapat dirumuskan :

$$Q_t = b_0 + b_1 Q_{t-1} + b_2 P_{t-1} + b_3 P_{st-1} + b_4 A_t + E$$

Keterangan:

Q_t	= Penawaran bawang merah pada tahun t (Ton)
b_0	= Konstanta
$b_1 - b_6$	= Nilai koefisien regresi
p_{t-1}	= Harga bawang merah pada tahun sebelumnya (Rp/Kg)
Q_{t-1}	= Produksi bawang merah pada tahun sebelumnya (Kw)
P_{st-1}	= Harga bawang putih pada tahun sebelumnya (Rp/Kg)
A_t	= Luas panen bawang merah (Ha)
E	= Nilai kesalahan pengganggu

2. Pengujian Model

a. Uji Serentak (Uji F_{hitung})

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan kedalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terkait. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol (Mudjarad, 2009). Untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang digunakan secara bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah penawaran bawang merah digunakan uji F dengan rumus sebagai berikut.

$$F_{\text{hit}} = \frac{R/(k-1)}{(1-R)/(n-1)}$$

Keterangan :

R = koefisien determinasi

n = banyaknya sampel

k = jumlah koefisien yang ditaksir

Adapun hipotesis yang digunakan yaitu :

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = b_6 = 0$

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq 0$ (minimal ada satu yang $\neq 0$)

Kriteria pengambilan keputusan

1. Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti variabel secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap jumlah penawaran bawang merah.
2. Jika $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti semua variabel secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah penawaran bawang merah.

b. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel penduga terhadap penawaran bawang merah, sekaligus menguji ketepatan model digunakan koefisien determinasi (R^2). Nilai (R^2) berkisar antara 0 sampai 1, semakin besar nilai (R^2) semakin besar pula pengaruh variabel-variabel penduga terhadap jumlah penawaran.

c. Uji t (Uji secara parsial)

Uji t merupakan pengujian yang dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terkait.

3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah mendefinisikan secara operasional dan berdasarkan karakteristik yang diamati dalam melakukan pengukuran secara cermat terhadap obyek atau fenomena dengan menggunakan parameter yang jelas.

Adapun definisi operasionalnya adalah :

1. Jumlah penawaran bawang merah (Q_t) adalah jumlah produksi bawang merah yang dihasilkan dari usahatani bawang merah di Sulawesi Selatan yang ditawarkan pada tahun bersangkutan, dinyatakan dalam satuan kuintal.
2. Harga bawang merah tahun sebelumnya (P_{t-1}) adalah harga bawang merah terdeflasi yang berlaku di Sulawesi Selatan pada tahun sebelumnya, dinyatakan dengan satuan Rp/kg.
3. Produksi tahun sebelumnya (Q_{t-1}) adalah jumlah produksi bawang merah yang dihasilkan dari usahatani bawang merah dan ditawarkan di Sulawesi Selatan pada tahun sebelumnya, dinyatakan dalam satuan kuintal.

4. Harga bawang putih tahun sebelumnya (Pst-1) adalah harga bawang putih terdeflasi yang berlaku di Sulawesi Selatan pada tahun sebelumnya, dinyatakan dengan satuan Rp/kg.
5. Luas areal panen bawang merah tahun t (A_t) yaitu jumlah luas tanah yang ditanami dan menghasilkan bawang merah pada tahun bersangkutan di Sulawesi Selatan, dinyatakan dalam satuan hektar.
6. Elastisitas penawaran adalah perubahan besarnya penawaran bawang merah di Sulawesi Selatan yang diakibatkan perubahan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian.
7. Elastisitas penawaran jangka pendek adalah perubahan besarnya penawaran bawang merah yang diakibatkan perubahan variabel bebas dalam jangka pendek.
8. Elastisitas penawaran jangka panjang adalah perubahan besarnya penawaran bawang merah yang diakibatkan perubahan variabel bebas yang diakibatkan oleh koefisien penyesuaian.

IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1 Keadaan Geografis

Provinsi Sulawesi Selatan terletak antara $0^{\circ} 12'$ Lintang Selatan dan 8° Lintang Selatan dan antara $116^{\circ} 48'$ - $122^{\circ} 36'$ Bujur Timur dan dilalui oleh garis ekuator atau garis khatulistiwa yang terletak pada garis lintang 00. Adapun batas-batas provinsi Sulawesi Selatan adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Provinsi Sulawesi Barat dan Sulawesi Tengah

Sebelah Selatan : Laut Flores

Sebelah Barat : Selat Makassar

Sebelah Timur : Teluk Bone dan Sulawesi Tenggara

Berdasarkan letak geografisnya, Provinsi Sulawesi Selatan mempunyai dua kabupaten kepulauan, yaitu Kepulauan Selayar dan Kepulauan Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep). Sulawesi Selatan terdiri dari 24 kabupaten/kota, yaitu Kepulauan Selayar, Bulukumba, Bantaeng, Jeneponto, Takalar, Gowa, Sinjai, Maros, Pangkep, Barru, Bone, Soppeng, Wajo, Sidrap, Pinrang, Enrekang, Luwu, Tana Toraja, Luwu Utara, Luwu Timur, Toraja Utara, Kota Makassar, Kota Pare-Pare, dan Kota Palopo.

Luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan tercatat $46.717,48 \text{ km}^2$ yang terdiri dari 21 Kabupaten dan 3 Kota. Kabupaten Luwu Utara merupakan kabupaten terluas dengan luas wilayah $7.502,58 \text{ km}^2$ atau dengan kata lain luas kabupaten

tersebut merupakan 16,06% dari seluruh wilayah Sulawesi Selatan. Sementara itu, Kota Pare-Pare merupakan kabupaten dengan wilayah yang terkecil dengan luas wilayah 99,33 km² atau 0,21% dari wilayah Sulawesi Selatan.

Provinsi Sulawesi Selatan dan pada umumnya daerah di Indonesia mempunyai dua musim yaitu musim kemarau yang terjadi pada bulan Juni sampai bulan September dan musim penghujan yang terjadi pada bulan Desember sampai dengan bulan Maret.

Berdasarkan pengamatan di Stasiun Meteorologi Hasanuddin dan Stasiun Maritim Paotere selama tahun 2020, rata-rata suhu udara 28,47 °C di Kota Makassar dan sekitarnya tidak menunjukkan perbedaan yang nyata. Suhu udara maksimum di Kota Makassar 30,55 °C. Kelembaban udara di Kota Makassar rata-rata 77,65% dan minimum 54%.

4.2 Kondisi Demografis

1. Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin

Tabel 5. Jumlah dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan

No.	Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		Jumlah Total	Rasio Jenis Kelamin
		L	P		
1	Kepulauan Selayar	67262	69809	137071	96,4
2	Bulukumba	213443	224164	437607	95,2
3	Bantaeng	97292	99424	196716	97,9
4	Jeneponto	198526	203084	401610	97,8
5	Takalar	146969	153884	300853	95,5
6	Gowa	379874	385962	765836	98,4
7	Sinjai	128384	131094	259478	97,9
8	Maros	196499	195275	391774	100,6
9	Pangkajene dan Kepulauan	169454	176321	345775	96,1
10	Barru	90230	94222	184452	95,8

No.	Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		Jumlah Total	Rasio Jenis Kelamin
		L	P		
11	Bone	391682	410093	801775	95,5
12	Soppeng	113243	121924	235167	92,9
13	Wajo	184047	195032	379079	94,4
14	Sidenreng Rappang	158403	161587	319990	98,0
15	Pinrang	199496	204525	403994	97,5
16	Enrekang	114627	110545	225172	103,7
17	Luwu	184162	181446	365608	101,5
18	Tana Toraja	145315	135479	280794	107,3
19	Luwu Utara	163168	159751	322919	102,1
20	Luwu Timur	152668	144073	296741	106,0
21	Toraja Utara	133335	127751	261086	104,4
22	Kota Makassar	709060	714817	423877	99,2
23	Kota Pare-pare	75085	76369	151454	98,3
24	Kota Palopo	92444	92237	184681	100,2
Sulawesi Selatan		4504641	4568868	9073509	98,6

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2020

Berdasarkan tabel 5 diatas, dapat dilihat bahwa rasio jenis kelamin yang di Provinsi Sulawesi Selatan berjumlah 98,6% dengan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih sedikit dari pada jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan dengan perbandingan 4.504.641 jiwa yang berjenis kelamin laki-laki dan 4.568.868 jiwa yang berjenis kelamin perempuan. Rasio jenis kelamin paling banyak yaitu Kabupaten Tana Toraja dengan jumlah rasio 107,3%, sedangkan rasio jenis kelamin paling sedikit terdapat di Kabupaten Soppeng dengan jumlah rasio 92,9. Kabupaten Bone merupakan Kabupaten yang memiliki jumlah jenis kelamin perempuan dan laki-laki paling banyak dengan total 801.775 jiwa, sedangkan jumlah jenis kelamin perempuan dan laki-laki paling sedikit yaitu di Kepulauan Selayar dengan total jumlah penduduk 137,071 jiwa.

2. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin di Provinsi Sulawesi Selatan

Tabel 6. Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

No.	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	0-4	372898	355813	728711
2	5-9	362004	346208	708212
3	10-14	418586	394292	812878
4	15-19	419846	398722	818568
5	20-24	407624	394183	801807
6	25-29	386598	379926	766524
7	30-34	357764	358933	716697
8	35-39	332416	339086	671502
9	40-44	311791	323596	635387
10	45-49	278330	293386	571716
11	50-54	240534	258461	498995
12	55-59	198862	217777	416639
13	60-64	152399	171390	323463
14	65-69	112335	131128	243436
15	70-74	74612	92775	167387
16	75+	78042	113192	191234
Jumlah/Total		4504641	4568868	9073509

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2020

Berdasarkan tabel 6 tersebut, jumlah usia 0-4 tahun dengan jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan yakni 372.898 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 355.813 jiwa dengan total keseluruhan 728711 jiwa. Jumlah usia 10-14 tahun dengan jumlah laki-laki sebanyak 418.586 jiwa lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan yakni 394.292 jiwa dengan total keseluruhan 812.878 jiwa. Jumlah usia 20-24 tahun dengan jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan yakni 407.624 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 394.183 jiwa dengan total 801807 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk pada usia 75+

sebanyak 191.234 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 78.042 jiwa serta jumlah penduduk perempuan sebanyak 113.192 jiwa dengan total keseluruhan 191.234 jiwa. Adapun banyaknya penduduk yang terdiri dari laki-laki sebanyak 4.504.641 jiwa dan perempuan sebanyak 4.568.868 jiwa yang semuanya terbagi kedalam usia yang berbeda-beda, mulai dari kelompok usia penduduk yang berusia antara 1-20 tahun sampai pada kelompok yang berusia 75 tahun keatas dengan total keseluruhan penduduk sebanyak 9.073.509 jiwa.

3. Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Tabel 7. Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian tahun 2020

No.	Mata Pencaharian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Berusaha Sendiri	560246	288314	848560
2	Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	555464	229118	784582
3	Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	106917	21853	128770
4	Buruh/Karyawan/Pegawai	809344	495334	1304678
5	Pekerja bebas di pertanian	62525	70763	133288
6	Pekerja bebas di non-pertanian	100017	17979	117996
7	Pekerja keluarga/tidak dibayar	232066	456680	688764
Jumlah/Total		2426579	1580041	4006620

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2020

Berdasarkan tabel 7 diatas, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk dengan mata pencaharian berusaha sendiri berjumlah 848.560 jiwa. Jumlah penduduk dengan mata pencaharian dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar laki-laki berjumlah 555.464 jiwa dan jumlah pekerja perempuan 229.118 jiwa dengan total 784.582 jiwa. Jumlah penduduk dengan mata pencaharian dibantu buruh tetap/buruh dibayar berjumlah 128.770 jiwa dengan jumlah pekerja laki-laki 106.917 jiwa dan pekerja

perempuan 21.853 jiwa. Jumlah penduduk dengan mata pencaharian sebagai buruh/karyawan lebih tinggi dibanding mata pencaharian lainnya sebanyak 1.304.678 jiwa dengan jumlah pekerja laki-laki 809.344 jiwa dan pekerja perempuan 495.334 jiwa. Jumlah penduduk mata pencaharian pekerja bebas dipertanian dengan jumlah 133.288 jiwa lebih banyak dibandingkan pekerja bebas di non-pertanian dengan jumlah keseluruhan 117.996 jiwa. Jumlah mata pencaharian pekerja keluarga/ tidak dibayar sebanyak 688.764 jiwa dengan jumlah pekerja laki-laki sebesar 232.066 jiwa serta jumlah pekerja perempuan sebanyak 456.680 jiwa.

4.3 Kondisi Pertanian

Tabel 8. Luas panen dan produksi tanaman hortikultura menurut kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan, 2020

No.	Kabupaten/Kota	Produksi (ton)	Luas Panen (Ha)
1	Kepulauan Selayar	13	6
2	Bulukumba	7	1
3	Bantaeng	12113	1569
4	Jeneponto	4228	509
5	Takalar	165	53
6	Gowa	149	47
7	Sinjai	178	27
8	Maros	20	7
9	Pangkajene dan Kepulauan	0	1
10	Barru	170	28
11	Bone	2676	304
12	Soppeng	472	117
13	Wajo	9	8
14	Sidenreng Rappang	9	2
15	Pinrang	691	75
16	Enrekang	102873	9565
17	Luwu	251	51
18	Tana Toraja	81	22
19	Luwu Utara	7	9

No.	Kabupaten/Kota	Produksi (ton)	Luas Panen (Ha)
20	Luwu Timur	1	1
21	Toraja Utara	235	50
22	Kota Makassar	0	0
23	Kota Pare-pare	0	0
24	Kota Palopo	33	6
Sulawesi Selatan		124381	12458

Sumber : Statistik Tanaman Hortikultura, 2020

Berdasarkan tabel 8, dapat dilihat Kabupaten/Kota yang paling tinggi luas panen serta produksinya di Provinsi Sulawesi Selatan berada di Kabupaten Enrekang dengan luas panen 9.565 Ha dan produksi 102.873 ton. Adapaun beberapa wilayah yang tidak berproduksi menurut kabupaten/kota berada di Kota Makassar, Kota Pare-Pare, dan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Kondisi umum Bawang Merah di Sulawesi Selatan.

Bawang merah merupakan tanaman sayur-sayuran yang dapat dibudidayakan baik di dataran tinggi maupun di dataran rendah. Salah satu daerah dataran tinggi yang potensial untuk ditanami bawang merah yaitu di Sulawesi Selatan yang merupakan daerah dataran tinggi. Bawang merah merupakan tanaman sayuran yang tidak tahan terhadap hujan, sehingga budidaya bawang merah banyak ditanam pada musim kemarau.

Dalam beberapa tahun terakhir ini produksi bawang merah di Sulawesi Selatan mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena peningkatan produktivitas bawang merah walaupun luas areal tanam bawang merah semakin berkurang tetapi produksi bawang merah terus meningkat. Hal ini disebabkan karena petani sudah dapat memahami bagaimana cara membudidayakan bawang merah yang efektif di dalam penggunaan faktor-faktor produksi, baik dengan menggunakan bibit yang mempunyai produksi tinggi, penggunaan pupuk yang efisien serta waktu tanam yang tepat dalam membudidayakan tanaman bawang merah. Selain itu juga tingginya harapan petani akan meningkatnya permintaan bawang merah oleh masyarakat karena komoditas bawang merah banyak dikonsumsi setiap hari sehingga walaupun dipergunakan dalam jumlah yang kecil tetapi apabila dibutuhkan oleh setiap rumah tangga maka kebutuhan bawang merah akan meningkat. Hal ini menyebabkan petani di Sulawesi Selatan berusaha untuk meningkatkan produksi bawang merah sehingga penawaran bawang merah juga meningkat.

5.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan.

1. Produksi Bawang Merah di Sulawesi Selatan.

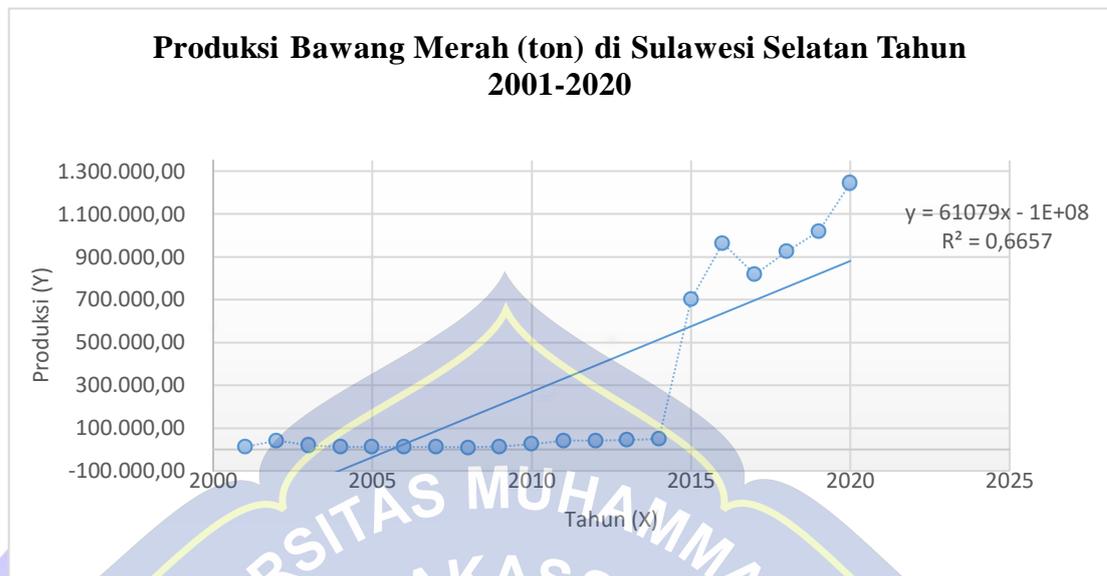
Perkembangan bawang merah dihitung dengan pendekatan jumlah produksi. Rata-rata produksi bawang merah di Sulawesi Selatan sebesar 300.128,99 ton/tahun. Perkembangan produksi bawang merah pada tahun 2001-2020 dapat dilihat dalam table 9 berikut :

Tabel 9. Perkembangan Produksi Bawang Merah di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2001-2020

No.	Tahun	Produksi Bawang Merah (Ton)	
		QS	
1	2001		11.609,00
2	2002		41.053,00
3	2003		18.304,00
4	2004		11.056,00
5	2005		12.081,00
6	2006		12.088,00
7	2007		10.701,00
8	2008		10.517,00
9	2009		13.246,00
10	2010		23.273,00
11	2011		41.708,00
12	2012		41.238,00
13	2013		44.057,00
14	2014		48.899,00
15	2015		698.886,00
16	2016		962.558,00
17	2017		815.949,83
18	2018		923.924,00
19	2019		1.017.620,00
20	2020		1.243.812,00
Rata-rata			300.128,99

Sumber: Data Sekunder, Diolah, 2022.

Gambar 4. Produksi Bawang Merah (ton) di Sulawesi Selatan Tahun 2001-2020



Gambar 4. Perkembangan Produksi Komoditas Bawang Merah di Sulawesi Selatan Tahun 2001-2020

Pada gambar 4 diatas dapat dilihat bahwa konsumsi bawang merah di Sulawesi Selatan selama kurun waktu tahun 2001 sampai 2020 mengalami trend meningkat, yaitu produksi naik sebesar 61.079 ton per tahun. Pada tahun 2001 produksi bawang merah sebesar 11.609 ton , kemudian meningkat pada tahun 2002 sebesar 41.053 ton. Pada tahun 2004 dan 2006 produksi bawang merah meningkat sebesar 11.081 ton tahun 2004, 12.081 ton tahun 2005, dan 12.088 pada tahun 2006. Produksi bawang merah kemudian mengalami penurunan dari tahun sebelumnya namun pada tahun 2007 sampai 2008.

Pada tahun 2009 sampai 2011 produksi bawang merah kembali mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2009 sebesar 13246 ton, tahun 2010 sebesar 23.273 ton, dan tahun 2011 sebesar 417.708 ton. Produksi bawang merah kembali menurun pada tahun 2012 sebesar 41.238 ton. Kemudian pada tahun 2013 sampai 2016

mengalami peningkatan, yaitu 44.057 ton tahun 2013, 48.899 ton tahun 2014, 698.886 pada tahun 2015, dan 962.558 ton tahun 2016.

Pada tahun 2017, produksi bawang merah kembali menurun sebesar 815.949 ton. Dan kembali meningkat tiga tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2018 sebesar 923.924 ton, tahun 2019 sebesar 1.017.620 ton, tahun 2020 sebesar 1.243.812 ton.

Tingkat produksi bawang merah di Sulawesi Selatan yang mengalami fluktuasi disebabkan oleh harga bawang merah yang juga mengalami fluktuasi dan juga luas panen. Apabila harga bawang merah naik maka penawaran akan bawang merah meningkat, sehingga jumlah penawaran juga akan meningkat, begitupun sebaliknya.

2. Luas Panen Bawang Merah di Sulawesi Selatan

Tabel 10. Luas Panen Bawang Merah di Sulawesi Selatan

No.	Tahun	Luas Panen Bawang Merah (Ha)	
			LBM
1	2001		3.345,00
2	2002		4.176,00
3	2003		2.949,00
4	2004		2.338,00
5	2005		2.381,00
6	2006		2.457,00
7	2007		2.394,00
8	2008		2.585,00
9	2009		2.629,00
10	2010		3.180,00
11	2011		4.633,00
12	2012		4.518,00
13	2013		4.571,00
14	2014		4.897,00
15	2015		7.019,00

No.	Tahun	Luas Panen Bawang Merah (Ha)
		LBM
16	2016	9.393,00
17	2017	8.905,33
18	2018	9.297,00
19	2019	10.363,00
20	2020	12.463,00

Sumber: Data Sekunder, Diolah, 2022.

Berdasarkan tabel 10 diatas dapat kita simpulkan bahwa luasan panen tiap tahun berubah ubah di tahun 2001-2002 mengalami peningkatan namun turun drastis di beberapa tahun dari 2003-2009 dan luasan panen bawang merah kembali meningkat di tahun 2010-2016 dan kembali menurun di tahun 2017 sebelum meningkat di 3 tahun terakhir.

3. Harga Rill Bawang Merah di Sulawesi Selatan

Tabel 11. Harga Rill Bawang Merah di Sulawesi Selatan

No.	Tahun	Harga Rill Bawang Merah (Rp/Kg)
		HRBM
1	2001	3.869,20
2	2002	4.245,03
3	2003	5.215,67
4	2004	5.471,98
5	2005	1.613,64
6	2006	1.434,68
7	2007	2.074,92
8	2008	10.467,01
9	2009	10.099,28
10	2010	14.203,00
11	2011	13.498,85
12	2012	7.993,20
13	2013	29.046,57
14	2014	11.894,21
15	2015	15.888,32
16	2016	20.319,99
17	2017	21.912,28

No.	Tahun	Harga Riil Bawang Merah (Rp/Kg)
		HRBM
18	2018	25.030,51
19	2019	30.751,17
20	2020	34.734,94

Sumber: Data Sekunder, Diolah, 2022.

Harga riil bawang merah berdasarkan tabel 11 dari tahun ketahun mengalami fluktuasi harga, dapat dilihat pada tabel pertama yaitu tahun 2001 harga riil bawang merah mencapai Rp. 3.869,20, harga riil bawang merah terus meningkat sampai pada tahun 2004. pada tahun 2005 sampai pada tahun 2014 harga riil bawang merah terus mengalami inflasi harga. dan pada tahun 2015 harga riil bawang merah kembali stabil yaitu mencapai Rp. 15.888,32, dan mengalami kenaikan harga yang signifikan sampai pada tahun 2020 dengan Rp. 34.734.94/Kg.

4. Harga Impor Bawang Putih di Sulawesi Selatan

Bawang putih merupakan tanaman substitusi dalam budidaya bawang merah di Sulawesi Selatan. Pemilihan bawang putih sebagai barang substitusi yang digunakan dalam penelitian ini terkait dengan syarat tumbuh dan cara budidaya yang hampir sama dengan tanaman bawang merah.

Tabel 12. Harga Impor Bawang Putih di Sulawesi Selatan

No.	Tahun	Harga Impor Bawang Putih (\$/ton)
		HIBP
1	2001	249,27
2	2002	231,32
3	2003	223,76
4	2004	218,70
5	2005	235,33
6	2006	361,56
7	2007	363,40
8	2008	358,59

No.	Tahun	Harga Impor Bawang Putih (\$/ton)
		HIBP
9	2009	410,66
10	2010	680,78
11	2011	650,98
12	2012	584,02
13	2013	820,30
14	2014	711,82
15	2015	713,99
16	2016	981,51
17	2017	1.072,44
18	2018	852,94
19	2019	1.036,75
20	2020	996,66

Sumber: Data Sekunder, Diolah, 2022.

Harga impor bawang putih berdasarkan tabel 12 dari tahun 2001 sampai 2020 mengalami fluktuasi harga, dapat dilihat pada tabel tahun 2001 – 2003 harga impor bawang putih terus mengalami inflasi harga, tahun 2004 - 2007 harga impor bawang putih mengalami peningkatan harga yang signifikan dimulai dari harga Rp. 218,70 sampai mencapai Rp. 363,40. pada tahun 2008 – 2020 harga impor bawang putih kembali mengalami inflasi harga, terjadi kenaikan harga yang sangat signifikan yaitu pada tahun 2017 dan 2019 dimana masing-masing mencapai harga Rp. 1.072,44 dan Rp.1.036,75.

5.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Bawang Merah di Sulawesi Selatan.

Penelitian tentang determinan penawaran bawang merah dapat didekati dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Dalam penelitian ini dipakai pendekatan langsung yaitu dengan produksi sebagai variabel tidak bebasnya untuk mengetahui jumlah penawaran bawang merah di Sulawesi

Selatan. Penelitian ini menggunakan penelitian *time series* dalam kurun waktu 20 tahun, yaitu dari tahun 2001-2020. Variabel-variabel yang diduga berpengaruh terhadap penawaran bawang merah di Sulawesi Selatan adalah harga bawang merah tahn sebelumnya, harga bawang putih tahun sebelumnya, dan luas panen bawang merah tahun sebelumnya.

Tabel 13. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penawaran Bawang Merah di Provinsi Sulawesi Selatan

Variabel Bebas	Koefisien Elastisitas Analisis Penawaran	Standart Error	t-hitung	Prob.
Konstanta	-15,3357	1,1656	-13,1552	0,0000
X _{1(t-1)} = Luas Panen 1 thn sebelumnya (A _{t-1})	2,6803***	0,3385	7,9181	0,0000
X _{2(t-1)} = Harga Bawang Merah 1 thn sebelumnya (HBM _{t-1})	-0,0817	0,1726	-0,4736	0,6422
X _{3(t-1)} = Harga Impor Bawang Putih 1 thn sebelumnya (HBP _{t-1})	0,7794*	0,3859	2,0198	0,0605
R ² = 0,8914 (89,14%)		Signifikansi		
S.E. of regression = 0,6989		* = (CL: 90%) = (α: 0,10)		
F-hitung = 43,7570***		** = (CL: 95%) = (α: 0,05)		
Prob. = 0,0000		*** = (CL: 99%) = (α: 0,01)		
		Sig. = Prob. < α		
Model Regresi Analisis Penawaran Bawang Merah				
$y_t = -15,3357 + 2,6803 x_{1(t-1)} - 0,0817 x_{2(t-1)} + 0,7794 x_{3(t-1)} + e_t$				

Sumber : Data Sekunder, Diolah, 2022

Hasil analisis persamaan regresi linier berganda untuk penawaran bawang merah:

$$Qbm_t = -15.3357 + 2.6803at - 0,0817hbmt_{-1} + 0.77940hbp_{t-1}$$

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda (diproses dengan *software* Program Eviews8) menunjukkan bahwa nilai uji F (*over all test*) adalah 43,8 persen dan berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 89 persen. Hal ini berarti bahwa semua variabel bebas (harga bawang merah tahun sebelumnya, harga bawang putih tahun sebelumnya, dan luas panen tahun sebelumnya) secara bersama-sama (*silmutaneously*) berpengaruh signifikan terhadap penawaran bawang merah di Sulawesi Selatan. Hasil analisis ini juga memberikan pemahaman bahwa model regresi yang digunakan untuk menduga penawaran bawang merah di Sulawesi Selatan ini mampu menjelaskan dinamika penawaran bawang merah tersebut sebesar 89,14 persen. Sedangkan sisanya sebesar 10,86 persen disebabkan oleh faktor-faktor lain di luar model pendugaan yang digunakan dalam analisis regresi ini (Tabel 14).

Hasil pendugaan dalam analisis parsial (uji t) di atas juga menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh nyata terhadap penawaran bawang merah adalah harga bawang putih tahun sebelumnya, dan luas panen. Variabel harga bawang putih tahun sebelumnya mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,7794. Nilai koefisien dari variabel tersebut menunjukkan korelasi positif dan berpengaruh nyata pada aras kepercayaan 89 persen ($0,06 < 0,64$) terhadap penawaran bawang merah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa secara kuantitatif apabila harga bawang putih meningkat satu Rp/kg, maka penawaran bawang merah akan meningkat.

Nilai koefisien variabel luas panen adalah 2.6803, artinya berkorelasi positif terhadap penawaran bawang merah saat ini, dan secara statistik berpengaruh

nyata pada taraf kepercayaan 89 persen ($0,000 < 0,01$). Variabel luas panen tersebut berkorelasi positif terhadap penawaran bawang merah artinya bahwa secara kuantitatif apabila luas panen meningkat satu ha, maka penawaran bawang merah akan ikut meningkat.

Nilai koefisien variabel harga bawang merah tahun sebelumnya adalah $-0,0817$ artinya berkorelasi negatif terhadap penawaran bawang merah saat ini, tetapi hal ini tidak berpengaruh nyata secara signifikan.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian Analisis Penawaran Komoditas Bawang Merah di Sulawesi Selatan sebagai berikut

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi analisis penawaran bawang merah di Provinsi Sulawesi Selatan dapat dilihat dari nilai koefisien regresi hasil estimasi bahwa koefisien determinan (R^2) sebesar 0,8914 yang bermakna bahwa variabel X_1 dan X_2 mempengaruhi penawaran bawang merah. Jadi, faktor luas panen dan harga mempengaruhi penawaran bawang merah secara simultan memiliki proporsi terhadap penawaran bawang merah di Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 89%.
2. Nilai elastisitas analisis penawaran bawang merah di Provinsi Sulawesi Selatan dapat dilihat dari nilai koefisien regresi hasil estimasi. Dari masing-masing analisis penawaran bawang merah di Provinsi Sulawesi Selatan yang bertanda negatif yaitu harga bawang merah tahun sebelumnya sebesar -0,0817, yang menunjukkan bahwa semakin mahal harga bawang merah maka penawarannya semakin rendah hal ini dikarenakan harga bawang merah yang mahal sehingga penawarannya berkurang. Sebaliknya jika harga bawang merah rendah maka penawarannya banyak artinya bahwa jika bawang merah mahal tidak ditawarkan di Sulawesi Selatan tetapi ditawarkan keluar daerah. Sedangkan faktor determinan penawaran bawang putih di Provinsi Sulawesi Selatan yang bernilai positif yaitu harga impor bawang putih sebesar 0,7794 yang menunjukkan bahwa semakin mahal harga bawang putih maka harga

bawang merah yang ditawarkan akan naik juga.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian luas panen bawang merah merupakan variabel yang berpengaruh terhadap penawaran bawang merah di Provinsi Sulawesi Selatan, jadi berdasarkan hasil penelitian ini petani diharapkan memperluas lahan panen serta pemeliharaan tanaman yang intensif sehingga upaya tersebut dapat meningkatkan produksi yang dihasilkan agar jumlah penawaran bawang merah juga meningkat.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfianto, Hendry, 2009. *Analisis Penawaran Bawang Merah Di Kabupaten Karanganyar*.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Statistik Tanaman Hortikultura*. Sulawesi Selatan: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistik Tanaman Hortikultura*. Sulawesi Selatan: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Statistik Tanaman Hortikultura*. Sulawesi Selatan: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Statistik Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Semusim Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Sulawesi Selatan dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan
- Daniel, M. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara Jakarta.
- Dewi, N. 2012. *Untung Segunung Bertanam Aneka Bawang*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Firdaus, M. 2008. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Gaspers, V.2000. *Ekonomi Manajerial Pembuatan Keputusan Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Ghatak dan Ingersent. 1984. *Agriculture Land Economic Development*. Harvester Press. Brighton.
- James dan Michael. 2001. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Jakarta.
- Mankiw, G, N. 2000. *Pengantar Ekonomi Jilid I* (diterjemahkan oleh Drs. Haris Munandar M.A.). Erlangga, Jakarta.
- Megawati Manurung. 2019. *Buletin Konsumsi Pangan*. (dikutip dari <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/arsip-buletin/53-buletin-konsumsi/620-buletin-konsumsi-vol-10-no-1-2019> diakses 05 November 2021)
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian : Edisi Ketiga*. LP3ES. Jakarta.
- Mudjarat Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2009)
- Nerlove. 1958. *The Dynamics of Supply : Estimation of Farmers Analisise to Price*. The Johns Hopkins Press. Baltimore. USA
- Pracoyo, T.K dan Antyo, P. 2006. *Ekonomi Manajerial*. Jakarta: Grasindo.

- Sadono, Sukirno. 2010. *Makroekonomi. Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 1993. *Prinsip Dasar : Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Stato. 2007. *Analisis Faktor-faktir yang Memoengaruhi Fluktuasi Harga Bawang Merah dan Peramalannya*. Skripsi. Fakultas Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sukirno, 2004. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sukirno, S. 2005. *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajagravindo Persada.
- Suriani, N. 2012. *Bawang Bawa Untung. Budidaya Bawang Merah dan Bawang Merah*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka
- Tasman A. Dan Aima H. 2013. *Edisi Revisi Ekonomi Manajerial*. Rajawali Pres Jakarta.
- Trenggonowati. 2011. *Teori Ekonomi Mikro Edisi Dua*. BPFW. Yogyakarta.
- Wibowo, S. 2001. *Budidaya Bawang Putih, Merah, dan Bombay*. Penebar Swadaya. Jakarta.





Lampiran 1. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: LNQST

Method: Least Squares

Date: 06/24/22 Time: 15:59

Sample: 1 20

Included observations: 20

HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed bandwidth = 3.0000)

No d.f. adjustment for standard errors & covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-15.33571	1.165753	-13.15520	0.0000
LNLBMT_1	2.680305	0.338505	7.918069	0.0000
LNHRBMT_1	-0.081722	0.172569	-0.473561	0.6422
LNHIBPT_1	0.779440	0.385900	2.019799	0.0605
R-squared	0.891357	Mean dependent var		11.29441
Adjusted R-squared	0.870986	S.D. dependent var		1.945874
S.E. of regression	0.698929	Akaike info criterion		2.298320
Sum squared resid	7.816020	Schwarz criterion		2.497467
Log likelihood	-18.98320	Hannan-Quinn criter.		2.337196
F-statistic	43.75702	Durbin-Watson stat		1.610740
Prob(F-statistic)	0.000000	Wald F-statistic		228.1527
Prob(Wald F-statistic)	0.000000			

Lampiran 2. Hasil data-data variabel

Tahun	Produksi Bawang Merah (Ton)	Luas Panen Bawang Merah (Ha)	Indeks Harga Konsumen	Harga Riil Bawang Merah (Rp/Kg)	Harga Impor Bawang Putih (\$/ton)
	QS	LBM	(IHK)	HRBM	HIBP
2001	11.609,00	3.345,00	13.491	3.345,00	249,27
2002	41.053,00	4.176,00	14.222	4.402,27	231,32
2003	18.304,00	2.949,00	14.950	3.267,92	223,76
2004	11.056,00	2.338,00	15.312	2.653,58	218,70
2005	12.081,00	2.381,00	15.904	2.806,87	235,33
2006	12.088,00	2.457,00	14.134	2.574,10	361,56
2007	10.701,00	2.394,00	14.883	2.641,01	363,40
2008	10.517,00	2.585,00	15.970	3.060,00	358,59
2009	13.246,00	2.629,00	14.459	2.817,63	410,66
2010	23.273,00	3.180,00	14.883	3.508,11	680,78
2011	41.708,00	4.633,00	13.824	4.747,36	650,98
2012	41.238,00	4.518,00	13.613	4.558,86	584,02
2013	44.057,00	4.571,00	14.460	4.899,32	820,30
2014	48.899,00	4.897,00	11.689	4.242,91	711,82
2015	698.886,00	7.019,00	12.213	6.354,09	713,99
2016	962.558,00	9.393,00	12.571	8.752,46	981,51
2017	815.949,83	8.905,33	13.129	8.666,38	1.072,44
2018	923.924,00	9.297,00	13.589	9.364,53	852,94
2019	1.017.620,00	10.363,00	13.908	10.683,32	1.036,75
2020	1.243.812,00	12.463,00	12.917	11.932,51	996,66

Lampiran 3. Hasil Logaritma Natural (LN)

No.	Produksi Bawang Merah (Ton)	Luas Panen Bawang Merah (Ha)	Harga Riil Bawang Merah (Rp/Kg)	Harga Impor Bawang Putih (\$/ton)
	LnQS	LnLBM	LnHRBM	LNHIBP
1	9,36	8,12	8,26	5,52
2	10,62	8,34	8,35	5,44
3	9,81	7,99	8,56	5,41
4	9,31	7,76	8,61	5,39
5	9,40	7,78	7,39	5,46
6	9,40	7,81	7,27	5,89
7	9,28	7,78	7,64	5,90
8	9,26	7,86	9,26	5,88
9	9,49	7,87	9,22	6,02
10	10,06	8,06	9,56	6,52
11	10,64	8,44	9,51	6,48
12	10,63	8,42	8,99	6,37
13	10,69	8,43	10,28	6,71
14	10,80	8,50	9,38	6,57
15	13,46	8,86	9,67	6,57
16	13,78	9,15	9,92	6,89
17	13,61	9,09	9,99	6,98
18	13,74	9,14	10,13	6,75
19	13,83	9,25	10,33	6,94
20	14,03	9,43	10,46	6,90

Lampiran 4. Hasil Logaritma Natural Tahun Sebelumnya ($LN_{(t-1)}$)

No.	Produksi Bawang Merah (Ton)	Luas Panen Bawang Merah (Ha)	Harga Riil Bawang Merah (Rp/Kg)	Harga Impor Bawang Putih (\$/ton)
	$LnQSt$	$LnLBMt-1$	$LnHRBMt-1$	$LNHIBPt-1$
1	10,62	8,12	8,26	5,52
2	9,81	8,34	8,35	5,44
3	9,31	7,99	8,56	5,41
4	9,40	7,76	8,61	5,39
5	9,40	7,78	7,39	5,46
6	9,28	7,81	7,27	5,89
7	9,26	7,78	7,64	5,90
8	9,49	7,86	9,26	5,88
9	10,06	7,87	9,22	6,02
10	10,64	8,06	9,56	6,52
11	10,63	8,44	9,51	6,48
12	10,69	8,42	8,99	6,37
13	10,80	8,43	10,28	6,71
14	13,46	8,50	9,38	6,57
15	13,78	8,86	9,67	6,57
16	13,61	9,15	9,92	6,89
17	13,74	9,09	9,99	6,98
18	13,83	9,14	10,13	6,75
19	14,03	9,25	10,33	6,94
20	14,05	9,43	10,46	6,90

Lampiran 5. Surat permohonan izin penelitian

	MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. 866972 Fax: (0411)865588 Makassar 90221 E-mail: ip3munismuh@plasa.com	
<p>بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ</p>		
Nomor : 268/05/C.4-VIII/II/43/2022		01 Rajab 1443 H
Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal		02 February 2022 M
Hal : Permohonan Izin Penelitian		
Kepada Yth, Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel Cq. Kepala UPT P2T BKPM Makassar Prov. Sul-Sel di – Makassar		
<p>بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ</p>		
Berdasarkan surat Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 844/FP/A.6-III/1443/2022 tanggal 28 Januari 2022, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :		
Nama	: ELSA DIAN AMANDARI	
No. Stambuk	: 10596 1107916	
Fakultas	: Fakultas Pertanian	
Jurusan	: Agribisnis	
Pekerjaan	: Mahasiswa	
Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :		
"Analisis Penawaran Komoditas Bawang Merah di Sulawesi Selatan"		
Yang akan dilaksanakan dari tanggal 7 Februari 2022 s/d 7 April 2022.		
Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku. Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.		
<p>بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ</p>		
		
	Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP. NBM 101 7716	

Lampiran 6. Surat Keterangan Bebas Plagiat



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO 259 Makassar 90221 Tlp (0411) 866972,881593, Fax (0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Elsa Dian Amandari

NIM : 105961107916

Program Studi : Agribisnis

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	9 %	10 %
2	Bab 2	24 %	25 %
3	Bab 3	10 %	10 %
4	Bab 4	10 %	10 %
5	Bab 5	8 %	10 %
6	Bab 6	2 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 22 Agustus 2022
Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,

Arsinah, S.Hum., M.I.P.
NIM. 964 591

BAB I Elsa Dian Amandari

105961107916

by Tahap Tutup



Submission date: 22-Aug-2022 04:44PM (UTC+0700)

Submission ID: 1885422811

File name: I_5.docx (18.19K)

Word count: 1063

Character count: 6301

BAB I Elsa Dian Amandari 105961107916

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX



INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCE



eprints.uns.ac.id

Internet Source

5%



Submitted to Udayana University

Student Paper

4%

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches



BAB II Elsa Dian Amandari

105961107916

by Tahap Tutup



Submission date: 22-Aug-2022 04:44PM (UTC+0700)

Submission ID: 1885422950

File name: II_5.docx (248.33K)

Word count: 3509

Character count: 21365

BAB III Elsa Dian Amandari

105961107916

by Tahap Tutup



Submission date: 22-Aug-2022 04:45PM (UTC+0700)

Submission ID: 1885423087

File name: III_4.docx (15.12K)

Word count: 925

Character count: 5358

BAB III Elsa Dian Amandari 105961107916

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.umpwr.ac.id:8080

Internet Source

5%

2

repository.unhas.ac.id

Internet Source

3%

3

docplayer.info

Internet Source

2%

Exclude quotes

On

Exclude matches

On

Exclude bibliography

On



BAB IV Elsa Dian Amandari

105961107916

by Tahap Tutup

Submission date: 22-Aug-2022 04:45PM (UTC+0700)

Submission ID: 1885423212

File name: IV_4.docx (30.05K)

Word count: 1290

Character count: 7293

BAB IV Elsa Dian Amandari 105961107916

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repositori.uin-alauddin.ac.id

Internet Source

6%

2

Nurul Adliyah Purnamasari, Lenrawati, Desy Sriyati Limbong, M. Yusuf, Dwi Sumaiyyah.

"PERSEBARAN NISAN ARCA DI SULAWESI SELATAN", Jurnal Penelitian Arkeologi Papua dan Papua Barat, 2021

Publication

3%

3

123dok.com

Internet Source

2%

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches

UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB V Elsa Dian Amandari

105961107916

by Tahap Tutup



Submission date: 22-Aug-2022 04:46PM (UTC+0700)

Submission ID: 1885423433

File name: V_4.docx (29.75K)

Word count: 1691

Character count: 9657

BAB V Elsa Dian Amandari 105961107916

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX



8%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

id.123dok.com

Internet Source

7%

2

ejournals.umma.ac.id

Internet Source

2%

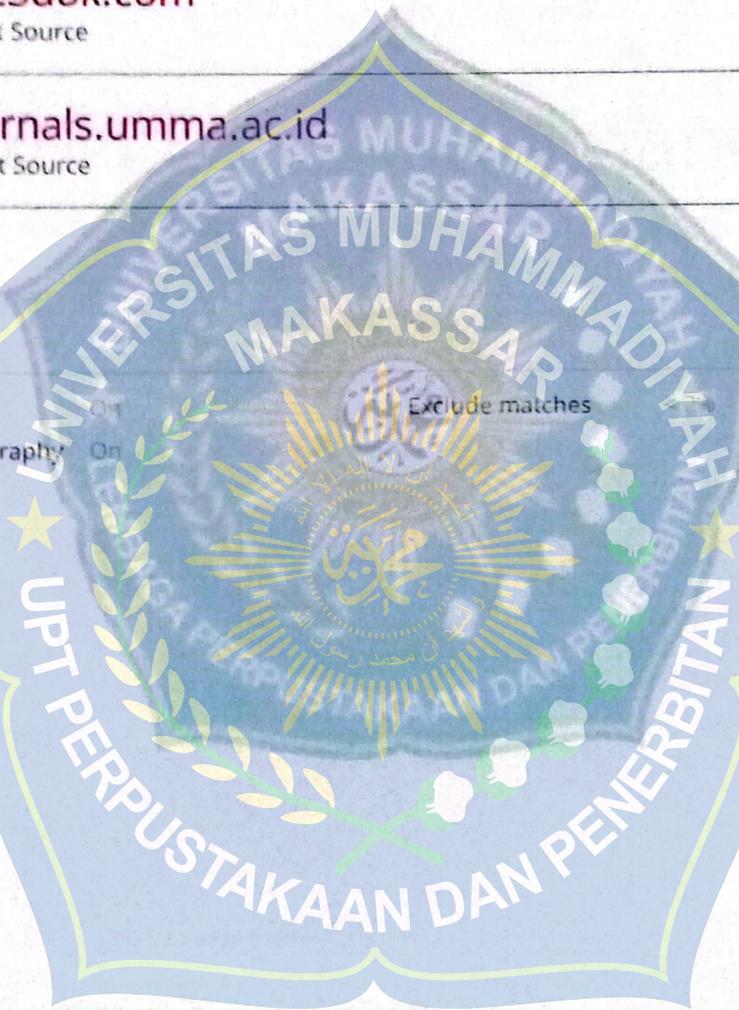
Exclude quotes

On

Exclude matches

Exclude bibliography

On



BAB VI Elsa Dian Amandari

105961107916

by Tahap Tutup



Submission date: 22-Aug-2022 04:46PM (UTC+0700)

Submission ID: 1885423562

File name: VI_4.docx (12.7K)

Word count: 407

Character count: 2506

BAB VI Elsa Dian Amandari 105961107916

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

LULUS



2%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS



id.123dok.com

Internet Source

2%

Exclude quotes

On

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

On



BIOGRAFI PENULIS



Elsa Dian Amandari, 105961107916 lahir di Makassar pada tanggal 03 Maret 1998. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan Ayahanda Abd. Hakim dan Ibunda Hariani. Penulis pertama kali menempuh pendidikan di TK ABA Loka Kecamatan Baraka pada tahun 2002 dan tamat pada tahun 2004. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 143 Lemo dan tamat pada tahun 2010. Kemudian pada tahun yang sama penulis kembali melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Baraka dan tamat pada tahun 2013. Selanjutnya pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Baraka dan tamat pada tahun 2016. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan pada pendidikan yang lebih tinggi di Perguruan Tinggi Swasta Universitas Muhammadiyah Makassar dan resmi menjadi salah satu mahasiswa di Fakultas Pertanian Jurusan Agribisnis. Selama mengikuti perkuliahan, penulis pernah magang di Balai Penelitian Tanaman Sereal (Balitsereal) Maros pada tahun 2019 dan pernah mengikuti Kuliah Kerja Profesi (KKP) di Kelurahan Canrego Kecamatan Polong Bangkeng Selatan Kabupaten Takalar. Adapun tugas akhir dalam menyelesaikan pendidikan di Perguruan tinggi yaitu dengan menulis skripsi dengan judul “**Analisis Penawaran Komoditas Bawang Merah di Sulawesi Selatan**”.